BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Ironisnya, pengetahuan lama yang mendasar seperti menyusui justru kadang terlupakan. Menyusui adalah suatu proses alamiah dan merupakan suatu seni yang perlu dipelajari kembali. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah. Untuk keberhasilan menyusui hanya diperlukan kesabaran, waktu, sedikit pengetahuan tentang menyusui, dan dukungan dari lingkungan terutama suami (Roesli, 2000).

Program pemerintah tahun 2007 yang berhubungan dengan menyusui yaitu Inisiasi Menyusu Dini. Program ini bertujuan untuk menurunkan Angka Kematian Bayi, dimana pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan angka yang sangat tinggi. Menurut Data *The World Health Report* 2005, Angka Kematian Bayi di Indonesia masih tinggi, yaitu sebesar 20 per 1000 kelahiran hidup, atau bisa dikatakan 10 bayi meninggal setiap 1 jam setelah dilahirkan. Penerapan proses inisiasi menyusu dini dapat menyelamatkan 22% nyawa bayi yang meninggal

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

sebelum usia satu bulan dalam satu jam pertama kelahiran. Penerapan proses Inisiasi Menyusu Dini segera setelah bayi dilahirkan berguna juga dalam mensukseskan penerapan Program ASI Eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan dan kemudian dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun yang dilengkapi makanan tambahan (Yulianti, 2008). Pada ibu yang menyusui secara eksklusif maka jarak kelahiran anak akan lebih panjang daripada ibu yang tidak menyusui secara eksklusif sehingga dapat dijadikan KB alami dan juga dengan menyusui dapat memperlambat terjadinya menopause (Roesli, 2000).

Kegiatan inisiasi menyusu dini merupakan langkah keempat dari sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusu, yang dicetuskan oleh WHO pada tahun 1989. Inisiasi Menyusu dini atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusu sendiri setelah lahir (Roesli, 2008).

Menurut Rindiarni (2009) Inisiasi Menyusu Dini merupakan suatu proses pemberian ASI pertama pada satu jam pertama setelah bayi dilahirkan dengan meletakkan bayi diatas perut atau dada ibu sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian bayi.

Inisiasi Menyusu Dini yaitu bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Pada satu jam pertama bayi harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi tetapi untuk belajar menyusu atau membiasakan menghisap puting susu dan mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI kolostrum (Narulita, 2009).

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Menurut penelitian yang dilakukan di Ghana yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah "Pediatrics", 22% kematian bayi baru lahir yaitu kematian bayi yang terjadi dalam satu bulan pertama kelahiran yang dapat dicegah bila bayi disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama kelahiran pula. Mengacu pada hasil penelitian itu, maka diperkirakan program "Inisiasi Menyusu Dini" dapat menyelamatkan sekurangnya 30.000 bayi Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2002-2003 hanya ada empat persen bayi yang mendapat ASI dalam satu jam kelahirannya. Sehingga semua petugas kesehatan yang terlibat dalam persalinan, termasuk dokter, suster, dan bidan, agar membantu ibu-ibu melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini segera setelah melahirkan (Yudhoyono, 2009).

Inisiasi Menyusu Dini ini dapat menghangatkan bayi sehingga dapat mencegah terjadinya hipotermia, dapat juga meningkatkan kecerdasan bayi. Bayi ASI bisa lebih sehat, sehingga dapat mencegah terjadinya kanker pada bayi, dapat memberikan nutrisi yang optimal baik kuantitas maupun kualitasnya sehingga bayi tidak akan kekurangan nutrisi. Selain itu, IMD juga dapat membuat pernapasan bayi lebih stabil sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi saluran pernapasan.

Beberapa fakta penelitian lain yang disampaikan oleh dr. Utami, diantaranya mereka yang diberi IMD dan ASI eksklusif akan 6-8 kali lebih jarang menderita kanker anak (leukemia, limphositik, neuroblastoma, lymphoma maligna); 16,7 kali lebih jarang terkena pneumonia, 16 kali

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

lebih jarang dirawat di rumah sakit dan 40-50% risiko asma berkurang (Roesli,2008).

Salah satu upaya terobosan dan terbukti untuk menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian bayi adalah Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K). Program ini meningkatkan peran aktif suami, keluarga, dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman. Program ini mendorong ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan, persalinan, pemeriksaan nifas dan bayi yang dilahirkan. Selain itu juga para ibu didorong untuk melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) dilanjutkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (depkes, 2010).

Berdasarkan data di Departemen Kesehatan, pada tahun 2006 tercatat 149 rumah sakit (RS) melaksanakan program rumah sakit sayang ibu bayi (RSSIB). Program ini mencakup pelayanan asuhan *antenatal* (pra melahirkan), pertolongan persalinan sesuai standar, pelayanan nifas (pasca melahirkan), rawat gabung ibu dan bayi, pemberian ASI eksklusif, pelayanan KB, dan imunisasi. Pada bulan Juli 2007, baru 19 rumah sakit yang melaksanakan kebijakan program inisiasi menyusu dini. Depkes juga telah mengirim surat edaran agar seluruh rumah sakit melaksanakan program inisiasi menyusu dini (Berita Indonesia, 2007).

DI Kabupaten Garut, Angka Kematian Bayi (AKB) masih tinggi dibandingkan AKB di Jawa Barat yaitu 55,9 per 1000 kelahiran hidup (KH) sedangkan di Jawa Barat 43,4 per 1000 KH. Salah satu penyebab

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

angka kematian bayi masih tinggi yaitu kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya melakukan IMD bagi bayinya yang baru lahir (Rindiarni,2009).

Pasca gempa di Jogjakarta tahun 2006, maka sejak tahun 2007, pemberian ASI menjadi program utama di Kabupaten Klaten. Demikian pentingnya pemberian ASI terutama di saat darurat, sehingga Pemerintah Kabupaten Klaten telah menggariskan kebijakan bahwa Inisiasi Menyusu Dini menjadi bagian dari prosedur pertolongan Asuhan Persalinan Normal (APN), dimana dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No. 7 tahun 2008 tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif sebagai payung hukum program serta advokasi Dinas Kesehatan kepada Bupati dan Dewan di Kabupaten Klaten (Pardede, 2009).

Bayi sampai usia 6 bulan belum membutuhkan minuman atau makanan selain ASI (ASI Eksklusif). Hal tersebut disampaikan Oleh dr. Utami Roesli SpA IBCLC FABM dari Departemen Kesehatan RI pada acara Pertemuan Inisiasi Menyusu Dini Bagi Petugas Kesehatan dan Lintas Sektor di lingkungan Kabupaten Sleman di Aula Balatrans Sleman (14 Januari 2009). Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada para petugas kesehatan yang langsung berhubungan dengan ibu melahirkan di Kabupaten Sleman. Acara tersebut diikuti oleh 100 peserta yang terdiri dari petugas gizi dan koordinator bidan di Puskesamas, Bidan Praktek swasta, Tim Penggerak PKK Kecamatan,

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Pegawai Dinas Kesehatan Kab. Sleman dan lintas sector (Pemda Sleman, 2008).

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Mlati II jumlah ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya pada trimester III yaitu dari tanggal 01 Mei 2010 sampai 09 Agustus 2010 sebanyak 91 orang.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu bidan di Puskesmas Mlati mengatakan bahwa penyuluhan tentang Inisiasi Menyusu Dini secara langsung pada saat melakukan *antenatal care* tidak dilakukan tetapi hanya diberikan saran untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini disaat melakukan persalinan. Pada saat ada proses persalinan dan dilakukan Inisiasi Menyusu Dini, tidak dilakukan evaluasi tentang proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Di Puskesmas ini juga tidak disediakan leaflet tentang inisiasi menyusu dini sehingga dalam praktek dan pemberian informasi kepada pasien hanya setahu dan seingat dari tenaga kesehatannya.

Hasil wawancara dari beberapa ibu hamil di dapatkan pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini secara umum baik hanya saja secara khususnya ibu-ibu tidak tahu bagaimana cara yang benar melakukan inisiasi menyusu dini, tetapi walaupun demikian mereka tetap berniat untuk melakukan inisiasi menyusu dini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini dengan motivasi ibu

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

melakukan inisiasi menyusu dini di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

"Apakah ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini dengan Motivasi ibu Melakukan Inisiasi Menyusu Dini di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini dengan motivasi ibu melakukan Inisiasi Menyusu Dini.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini.

   b. Mengetahui tingkat motivasi ibu hamil melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

   c. Mengetahui tingkat pengetahuan dan motivasi berdasarkan tingkat pendidikan ibu.

   d. Mengetahui tingkat pengetahuan dan motivasi berdasarkan pengalaman ibu.

   e. Mengetahui tingkat pengetahuan dan motivasi berdasarkan umur ibu.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keperawatan

   Bagi tenaga keperawatan dapat menambah pengetahuan dan motivasi ibu hamil untuk melakukan inisiasi menyusu dini, serta bahan pertimbangan dalam memberikan saran agar ibu hamil lebih mengetahui tentang inisiasi menyusu dini dan mempunyai motivasi untuk melakukan inisiasi menyusu dini.

2. Manfaat Bagi Puskesmas Mlati II Sleman

   Penelitian tentang pengetahuan dan motivasi melakukan Inisiasi Menyusu Dini bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan untuk mengambil kebijakan bagi puskesmas dalam melakukan penyuluhan kepada ibu hamil trimester 3 tentang inisiasi menyusu dini, dan sebagai kebijakan dalam menentukan standar operasional pelaksanaan IMD. Sehingga dalam memberikan saran sesuai dengan prosedur tetap penyuluhan.

3. Bagi Instansi Pendidikan

   Untuk menambah pengetahuan pembaca dan menambah referensi di perpustakaan tentang pengetahuan dan motivasi inisiasi menyusu dini.

4. Bagi Peneliti

   Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap variabel yang di teliti.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

1. Narulita (2009), dengan judul "Hubungan tingkat pengetahuan ibu bersalin tentang inisiasi menyusu dini dengan pemberian kolostrum di RSUD kota Surakarta", dengan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional* yang dilakukan terhadap 30 ibu yang menjalani proses persalinan di RSUD Kota Surakarta, meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu bersalin tentang inisiasi menyusui dini dengan pemberian kolostrum. Diperoleh hasil bahwa terdapat nilai signifikansi antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum.

   Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan desain *cross sectional*, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel penelitian, tempat, waktu, dan subjek penelitian.

2. Rindiarni (2009), dengan judul "Pengetahuan, sikap dan niat ibu hamil untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) di kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat", dengan penelitian bersifat kualitatif dengan desain *Rapid Assesment Procedures* (RPA) yang menggunakan analisis isi. Di peroleh hasil bahwa penyediaan informasi mengenai IMD penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu, selain itu juga di dukung oleh adanya tenaga kesehatan penolong persalinan yang terlatih untuk melakukan IMD yang mudah dijangkau oleh ibu hamil yang akan melahirkan.

   Persamaan penelitian yaitu pada variabel penelitian tentang inisiasi menyusui dini sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel motivasi,

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

tempat, waktu, subjek penelitian, penelitian bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional.*

3. Yulianti (2008), dengan judul "Studi kualitatif mengenai gambaran niat ibu hamil dalam penerapan proses inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Islam Jakarta", dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan pada ibu hamil dengan kehamilan trimester ketiga yang sedang mengikuti konseling serta sudah menandatangani lembar *informed consent* yang berupa lembaran pernyataan persetujuan ibu hamil untuk mau menerapkan proses menyusui dini. Diperoleh hasil penelitian bahwa gambaran niatan ibu hamil sudah menunjukkan antusias yang cukup besar terhadap penerapan proses inisiasi menyusui dini, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap, norma subyektif dan kontrol pribadi dari ibu hamil itu sendiri.

   Persamaan penelitian yaitu pada variabel penelitian tentang inisiasi menyusu dini sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel motivasi, tempat, waktu, subjek penelitian, penelitian bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional*.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA